

PERAN SANGGAR SENI SEBAGAI RUMAH PERADABAN: SEBUAH UPAYA MENJAGA WARISAN BUDAYA DI KAMPUNG MAMDA YAWAN

Yuliana^{1*}, Albertina Nasri Lobo², Simon Abdi K. Frank¹, Usman Idris¹

¹ Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih

² Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih
e-mail: Lamereyuli1@gmail.com

Abstrak

Pelaksanaan ihwal pengabdian masyarakat ini mengusung topik “Peran Sanggar Seni Sebagai Rumah Peradaban: Sebuah Upaya Menjaga warisan budaya di Kampung Mamda Yawan”. Tujuan dari kegiatan ini untuk melakukan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pentingnya peran sanggar seni dalam melestarikan kebudayaan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pada kampung Mamda Yawan, Distrik Kentuk Kabupaten Jayapura. Adapun yang rangkaian sosialisasi yang dilakukan meliputi, Persiapan Pelaksanaan Kegiatan, Persiapan Kelengkapan Kegiatan Penyuluhan dan Pendampingan, Pelaksanaan Penyuluhan, Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan, dan Dokumentasi Akhir dan Evaluasi. Hasil pelaksanaan kegiatan memperlihatkan dari hasil kegiatan penyuluhan untuk mengembangkan sanggar seni sebagai rumah peradaban dalam rangka melestarikan kebudayaan tradisional. Namun, kendala yang masih dihadapi adalah kurangnya infrastruktur pendukung dalam pengoperasiannya, olehnya peran lisntas stakeholder, seperti pemerintah, LSM dan akademisi sangat dibutuhkan untuk bersama-sama mengawal pengembangan kebudayaan daerah, yang salah satunya melalui sanggar seni sebagai rumah peradaban.

Kata kunci: Peran, Sanggar Seni, Rumah Peradaban, Pelestarian, Budaya tradisional, Papua

Abstract

The implementation of community service matters carries the topic "The Role of Art Studios as a Civilization House: An Effort to Maintain Cultural Heritage in Kampung Mamda Yawan". The purpose of this activity is to conduct socialization and counseling regarding the importance of the role of art galleries in preserving traditional culture owned by the community in Mamda Yawan Village, Kentuk District, Jayapura Regency. The series of socialization carried out includes, Preparation for Implementation of Activities, Preparation of Completeness of Extension and Assistance Activities, Implementation of Extension, Implementation of Assistance and Training, and Final Documentation and Evaluation. The implementation of activities shows the results of extension activities to develop art galleries as houses of civilization to preserve traditional culture. However, the obstacle that is still being faced is the lack of supporting infrastructure in its operation, therefore the role of various stakeholders, such as the government, NGOs, and academics is needed to jointly oversee the development of regional culture, one of which is through art galleries as a house of civilization.

Keywords: Role, Art Workshop, Civilization House, Preservation, Traditional Culture, Papua

PENDAHULUAN

Setiap kebudayaan memiliki ekspresi-ekspresi artistik. Namun pada kenyataannya pula tidak semua masyarakat (bangsa) yang memiliki karakteristik dasar yang sama. Dengan kata lain setiap masyarakat memiliki ekspresi-ekspresi estetik yang khas atau sendiri-sendiri (Muttaqin, dkk, 2022; Kleden-Probonegoro, 2014; Shahab, 2014). ekspresi-ekspresi estetis banyak dideskripsikan melalui karya-karya seni, seperti seni sastra, musik, tari, lukis, drama, dan sebagainya. Melalui ragam seni itu manusia mengekspresikan ide-ide, nilai-nilai, cita-cita serta perasan-perasaannya. Banyak hal pada pengalaman manusia yang tak terungkap dengan bahasa rasional, dan hanya dapat diungkapkan dengan bahasa simbolik yakni seni (Purbadiri & Srimurni, 2015; Frank, dkk, 2021).

Kampung Mamda Yawan yang berada di dalam wilayah Distrik Kentuk Kabupaten Jayapura, juga memiliki jenis kesenian yang berupa seni tari, seni suara. dan seni ukirnya yang diangkat dari adat-istiadat nilai budayanya. Suatu hal yang patut disyukuri dalam bidang pendidikan di Kampung Mamda Yawan saat ini adalah kegiatan proaktif pemerintah dan masyarakat. Setidaknya pemerintah telah mengupayakan pelayanan bagi pendidikan dasar dan menengah. Selain pendidikan formal, masyarakat di Kampung Mamda Yawan juga mengenal pendidikan non formal yakni yang diperoleh

melalui keluarga dan masyarakat. Keluarga dan masyarakat merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan pendidikan umum. Keberhasilan pendidikan juga dapat dibuktikan melalui tingkat kecerdasan dan keterampilan. Pendidikan berhubungan dengan budaya serta kepribadian masyarakat, terlihat dari tradisi sebagai muatan budaya. Untuk meneruskan tradisi budaya yang ada maka diperlukan suatu proses pendidikan sebagai media untuk mentransfer nilai-nilai budaya (Poli, dkk, 2018). Selain untuk meningkatkan potensi individu, pendidikan juga berfungsi sebagai tempat untuk melestarikan nilai-nilai budaya. Disamping keluarga sebagai lingkungan tempat belajar, terdapat pula lingkungan masyarakat atau sekitar tempat tinggal, dan lingkungan sekolah untuk pendidikan formal (Suharyanto, 2015). Untuk menambah pengetahuan individu atau untuk meningkatkan bakat kemampuannya, maka diperlukan pula pendidikan non formal di luar sekolah seperti Sanggar Seni (Rumansara, 2013).

Bagi orang Mamda Yawan, bekal keterampilan merupakan hal penting yang sejak dini telah disosialisasikan pada anak-anak sebagai generasi penerusnya, baik pada anak laki-laki maupun perempuan. Bagi anak laki-laki, berbagai keterampilan diajarkan sebagai bekal bila kelak menjadi dewasa dan akan menjadi pemimpin dalam keluarga. Keterampilan mengukir bagi anak laki-laki diajarkan oleh orang tertentu yang disebut *samdgu*. Sedangkan anak perempuan sebagai calon ibu juga akan dibekali dengan sejumlah keterampilan diantaranya memasak hingga cara merawat rambut, merajut *noken* (tas tradisional khas papua), dan membuat penutup pinggang (*souw karaaw*) untuk perempuan.

Kehadiran sanggar seni di kampung Mamda Yawan diharapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat. Hal itu didasari oleh karena dengan semakin besarnya tuntutan kepada individu untuk bisa menjadi manusia yang seutuhnya dan bisa mempelajari fenomena sekitar dengan cepat, maka dibutuhkan pendidikan tambahan dan pengetahuan keterampilan selain pendidikan formal untuk membentuk kepribadiannya.

Kesenian tradisional seperti tarian, nyayian, maupun musik dapat dipelajari dan dikembangkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran atau pelatihan-pelatihan (Irianto, 2017). Sebagaimana yang dilakukan oleh orang Mamda Yawan di Distrik Kemtuk dengan memanfaatkan sanggar seni sebagai tempat mensosialisasikan kebudayaan tradisional tersebut yang hingga kini masih hidup dan terpelihara. Kepemilikan Sanggar adalah salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional. Sanggar seni dalam hal ini menjadi wadah tempat para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi tentang kesenian yang mereka geluti (Fitri, dkk, 2020). Sanggar juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan dan mengatur strategi (Mirdamiwati, 2014).

Berdasarkan pengakuan salah seorang pengelola sanggar seni sekaligus sebagai warga di Kampung Mamda Yawan Distrik Kemtuk, Kabupaten Jayapura diketahui bahwa saat ini warga Kampung Mamda Yawan memanfaatkan satu-satunya sanggar seni yang ada bersama-sama dengan warga Kampung Sabron. Kegiatan di sanggar seni tersebut saat ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Beberapa tarian tradisional Mamda Yawan misalnya, dipertunjukkan pada saat penjemputan pejabat yang turun kampung, acara gereja, atau untuk memenuhi undangan pada acara tertentu. Kesenian tradisional dalam hal ini mencakup tarian yang disertai dengan nyanyian dan iringan musik tradisionalnya. Berbagai kendala juga dikemukakan sehubungan dengan upaya menjaga warisan budaya tradisional Kampung Mamda Yawan. Dengan masuknya modernisasi terutama bidang teknologi komunikasi dan informasi, saat ini selain memberi dampak positif akan tetapi juga dampak yang negatif. Berdasarkan pengakuan beberapa warga dan juga pengelola sanggar terdapat kekuatiran akan tergesernya bahkan hilangnya kesenian tradisional yang sarat dengan muatan nilai-nilai budaya lokal karena pengaruh modernisasi seperti adanya aplikasi tiktok. Tik Tok seakan sudah menjadi budaya latah di semua kalangan masyarakat, tanpa mengenal batasan usia dan status sosial. Demam tiktok telah melanda hampir semua kalangan, mulai dari orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Kondisi ini tentunya menjadi tugas berat yang ada di pundak semua lapisan masyarakat agar kesenian tradisional sebagai budaya lokal tidak tergerus.

Oleh karena itu pembangunan karakter bangsa melalui pemahaman budaya lokal sangatlah dibutuhkan. Pembangunan karakter bangsa dapat ditempuh dengan cara mentransformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai salah satu sarana untuk membangun karakter bangsa (Idris, dkk, 2020). Guna melestarikan kesenian tradisional dengan nilai-nilai budaya lokalnya perlu dilakukan pewarisan nilai-nilai budaya diantaranya mengaktifkan kegiatan sanggar seni yang ada. Hambatan lainnya yaitu

adanya keterbatasan-keterbatasan baik sumber daya manusia maupun ketersediaan sarana atau fasilitas sanggar. Hal ini kemudian menjadi sebuah keprihatinan yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak termasuk institusi perguruan tinggi.

Permasalahan yang dihadapi oleh pengelola sanggar dan juga anggota sanggar (komunitas sanggar seni) terutama adalah keterbatasan sarana atau fasilitas penunjang dalam kegiatan seni. Seringkali pelaku seni harus berinovasi dan berkreasi untuk menyempurnakan pementasan. Kemudian, Keterbatasan sumber daya dalam pengelolaan sanggar, dalam hal ini dibutuhkan pelatihan-pelatihan agar ada keberlangsungan. Kendala lainnya adalah support dana yang rutin tidak dikelola secara baik, dan saat ini pelatih seni atau instruktur masih didatangkan dari kampung tetangga yakni Kampung Sabron.

Konsep pendidikan saat ini tidak dapat dilepaskan dari pendidikan yang harusnya sesuai dengan tuntutan kebutuhan pendidikan masa lalu, sekarang, dan masa datang. Pendidikan sangat penting sebagai bekal untuk menghadapi masa datang (Karoba, dkk, 2020). Oleh karena itu penting diadakan transfer pengetahuan kepada masyarakat misalnya memberikan baik pendampingan maupun penyuluhan. Melalui pendampingan, kelompok sasaran dapat termotivasi, menjadi lebih berdaya dan lebih kreatif dalam memajukan atau mengembangkan potensi yang dimiliki. Sedangkan melalui penyuluhan, masyarakat diharapkan dapat memahami pentingnya sanggar seni sebagai wadah yang menghidupkan kebudayaan, lebih khusus lagi kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai budaya lokal.

Kehadiran sanggar dalam sebuah komunitas terutama adalah untuk mengoptimalkan kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh anggota sanggar sebagai warga setempat yang pada akhirnya memungkinkan mereka lebih mengenali dan memahami kebudayaannya dalam rangka menghadapi tantangan-tantangan kehidupan modern.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan sebuah kewajiban bagi dosen perguruan tinggi dalam penyelenggaraan tri dharma. Hasil pengabdian masyarakat tersebut pada gilirannya dapat menunjukkan peranserta pada akademisi dalam menstimulasi pembangunan pada tingkat daerah (Noor, 2010; Aedah, dkk, 2022). Kegiatan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini berjudul “Peran Sanggar Seni Sebagai Rumah Peradaban: Sebuah Upaya Menjaga warisan budaya di Kampung Mamda Yawan”. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada Sanggar Seni yang ada di Kampung Mamda Yawan, Distrik Kemtuk Kabupaten Jayapura. Jenis kegiatan pengabdian dalam masyarakat ini adalah berupa sosialisasi atau penyuluhan sebagai bentuk edukasi pentingnya fungsi dan peran Sanggar seni sebagai wahana untuk melestarikan kebudayaan tradisional pada masyarakat lokal di Kampung Mamda Yawan.

Secara spesifik seluruh kegiatan direncanakan akan dilaksanakan selama waktu empat bulan yang mencakup beberapa tahapan:

1. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Dalam tahapan persiapan ini dilakukan beberapa langkah diantaranya melakukan kunjungan-kunjungan. Kunjungan tahap awal pada Selasa, 29 Juni 2021 di Kampung Mamda Yawan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali informasi dari pemerhati dan pelaku seni sebagai anggota/pengurus sanggar (kelompok sasaran) terkait keinginan dan cita-cita untuk menjaga kesenian tradisional. Kunjungan tahap kedua pada Kamis, 22 Juli 2021 ke Kantor Kepala Kampung Mamda Yawan. Kunjungan tahap ketiga pada Kamis, 05 Agustus 2021 (pkl 08.20-11.00). Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan wawancara dengan beberapa warga. Kunjungan tahap keempat pada Jumat 27 Agustus 2021 (pkl 9.30-14.00). Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan tentang pentingnya sanggar seni sebagai rumah peradaban, sanggar seni sebagai wadah mensosialisasikan kesenian tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian jati diri masyarakat dalam menghadapi pengaruh modernisasi. Kegiatan lainnya adalah pendampingan dan pelatihan bagi peserta dan pengurus sanggar (kelompok sasaran).

2. Persiapan Ke lengkapan Kegiatan Penyuluhan dan Pendampingan

Pada tahap ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan, yaitu mempersiapkan tempat penyuluhan yakni di salah satu rumah warga (pengurus sanggar) sebagai tempat pertemuan untuk melangsungkan kegiatan penyuluhan, mempersiapkan peralatan penyuluhan (warles dan

microfon) dan materi pendukung seperti daftar hadir, memastikan kelengkapan konsumsi, dan pembuatan materi penyuluhan. Sedangkan kegiatan pendampingan dan pelatihan dilakukan di gedung sanggar seni kampung Mamda Yawan bersama-sama dengan anggota dan pengurus sanggar (komunitas sasaran). Kelengkapan kegiatan pelatihan yaitu berupa bahan-bahan untuk asesoris kostum pementasan, diantaranya penutup pinggang untuk perempuan dan hiasan kepala. Adapun bahan-bahan yang digunakan seperti kertas kain flannel, cutter, lem lilin, tali rafia, gunting, bulu kaswari, kerang-kerang, peniti, bulu ayam, cat air tiga warna, kuas, dll.

3. Pelaksanaan Penyuluhan

Sebelum kegiatan dimulai, setiap peserta diingatkan untuk mengikuti proses, memakai masker, diminta duduk yang rapi dan berjarak, mengisi daftar hadir, dan membagikan materi penyuluhan. Selama kegiatan penyuluhan, peserta diperkenankan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, maupun saran-saran. Dalam kegiatan penyuluhan ini peserta diberi penjelasan tentang; pengertian kesenian dan kebudayaan, serta peran sanggar seni sebagai rumah peradaban, bagaimana peran masyarakat (khususnya pengelola sanggar) dalam menjaga kesenian tradisional sebagai warisan budaya dan jati diri.

4. Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan

Setelah penyuluhan akan dilakukan kegiatan pendampingan untuk memediasi pengadaan fasilitas sanggar seni diantaranya asesoris kostum pementasan yakni penutup pinggang wanita (*souw karauw*) dan atau penutup dada dan hiasan kepala.

5. Dokumentasi Akhir dan Evaluasi

Pada bagian akhir, dibuat laporan sebagai Laporan Akhir Program Pengabdian Kepada FISIP Uncen. Dalam laporan ini berisi penjabaran pelaksanaan penyuluhan, hasil evaluasi, dan dokumentasi lainnya.

Dari tahapan-tahapan kegiatan, akan dibuat tingkatan evaluasi, *Pertama*, evaluasi ini dilakukan setelah undangan penyuluhan diserahkan kepada pengurus sanggar di Kampung Mamda Yawan Distrik Kemtuk. Adanya respon dari pihak pengelola/pengurus sanggar (komunitas sasaran) merupakan indikator keberhasilan dan menjadi acuan bagi kegiatan selanjutnya. *Kedua*, evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan penyuluhan. Indikator keberhasilannya adalah terdapatnya peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesenian tradisional melalui keaktifan atau partisipasi dalam setiap kegiatan sanggar. *Ketiga*, evaluasi tahap akhir, evaluasi ini dilakukan setelah pelaksanaan pendampingan. Dan dilanjutkan dengan penyusunan laporan pelaksanaan program pengabdian. Indikator keberhasilan pada tahapan ini adalah kelompok sasaran lebih kreatif dan inovatif dalam menjalankan kegiatan sanggar yang didukung oleh pemerintah setempat dan tokoh masyarakat, dan pemerhati seni. Serta rampungnya laporan akhir pelaksanaan program pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan tentang peran sanggar seni sebagai rumah peradaban bagi masyarakat di Kampung Mamda Yawan bertujuan untuk memberikan informasi dan menambah pengetahuan serta pemahaman masyarakat (khususnya pengelola sanggar) berlangsung selama satu hari. Adapun daftar hadir peserta penyuluhan (terlampir). Kegiatan penyuluhan yang berlangsung pada Kamis, 26 Agustus 2021 dimulai pada pukul 09.00-13.00 Wit. Kegiatan penyuluhan dibagi dalam beberapa sesi yaitu pembukaan sekaligus perkenalan. Sesi kedua, penyajian materi oleh Tim pengabdian dan sesi ketiga, diskusi atau tanya jawab. Selain penyuluhan juga dilakukan pendampingan dan pelatihan bagi pengurus/pengelola sanggar seni (komunitas sasaran).

Kunjungan tahap awal pada Selasa, 29 Juni 2021 di Kampung Mamda Yawan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menggali informasi dari pengurus/pengelola sanggar (komunitas sasaran) terkait keinginan dan harapan untuk menjaga kesenian tradisional masyarakat Kampung Mamda Yawan di Distrik Kemtuk Kabupaten Sentani. Kunjungan tahap kedua pada Kamis, 22 Juli 2021 ke Kantor Kepala Kampung Mamda Yawan. Adapun kegiatan pada kunjungan kedua ini adalah: 1) menemui pemerintah setempat (Kepala Kampung) dan menjelaskan maksud kedatangan kami yaitu dalam rangka pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi. 2) menemui pengurus/pengelola sanggar guna menyampaikan rencana-rencana ke depan atau agenda kegiatan (penyuluhan dan pendampingan). 3) mengadakan survey lokasi di gedung sanggar sebagai

tempat belajar para peserta sanggar, dan sarana atau peralatan latihan /kegiatan kesenian yang digunakan. 4) menyerahkan bantuan alakadarnya sebagai wujud kepedulian kepada pelaku seni, pengurus/pengelola sanggar. Kunjungan tahap ketiga pada Kamis, 05 Agustus 2021. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan wawancara dengan masyarakat untuk menggali informasi terkait aktivitas seni dan pandangan masyarakat tentang arti penting sanggar seni terhadap upaya menjawab tantangan modernisasi dan yang terutama sebagai wadah mempertahankan kesenian tradisional di Kampung Mamda Yawan. Kunjungan tahap keempat pada Kamis, 26 Agustus 2021. Kegiatan yang dilakukan adalah penyuluhan tentang pentingnya sanggar seni sebagai rumah peradaban yang merupakan wadah mensosialisasikan kesenian tradisional dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi bagian jati diri masyarakat dalam menghadapi pengaruh modernisasi. Sebelum acara dimulai, diberikan himbuan untuk tetap menjaga prokes. Kegiatan penyuluhan dibagi dalam tiga sesi. Sesi pertama, pembukaan dan pengenalan. Sesi kedua, penyajian materi oleh Dr. Yuliana, M.Si dipandu oleh tim pendamping. Sesi ketiga, tanya jawab dengan peserta dan tim pengelola sanggar. Kegiatan lainnya adalah pendampingan dan pelatihan bagi pengurus/pengelola sanggar (komunitas sasaran) yang dilakukan di gedung sanggar seni Kampung Mamda Yawan. Adapun Tahapan pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimuat pada tabel 5.1. berikut:

Tabel 5.1. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan

Kunjungan	Hari/Tanggal	Kegiatan
Tahap ke 1	Selasa, 29 Juni 2021	Menggali informasi dari masyarakat dan pengurus/pengelola sanggar (komunitas sasaran) terkait keinginan dan cita-cita menjaga kesenian tradisional kampung Mamda yawan.
Tahap ke 2	Kamis, 22 Juli 2021	<ol style="list-style-type: none"> 1. menemui pemerintah setempat (Kepala Kampung) dan menjelaskan maksud kedatangan kami yaitu dalam rangka pengabdian kepada masyarakat sebagai salah satu bagian dari Tri Darma Perguruan Tinggi. 2. menemui para pengurus/pengelola sanggar seni Kampung Mamda Yawan guna menyampaikan rencana-rencana ke depan atau agenda kegiatan. Adapun agenda kegiatan yang dimaksudkan yaitu; kunjungan ke kantor kepala Kampung Mamda Yawan, penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan. 3. mengadakan survey lokasi yakni gedung sanggar beserta sarana pendukung kegiatan seni atau peralatan latihan yang digunakan. 4. menyerahkan bantuan alakadarnya sebagai wujud kepedulian kepada pelaku/pegiat seni.
Tahap ke 3	Kamis, 05 Agustus 2021	Melakukan wawancara dengan masyarakat untuk menggali informasi terkait sikap dan pandangan masyarakat tentang arti penting sanggar seni dalam upaya menjaga kesenian tradisional di Kampung Mamda Yawan
Tahap ke 4	Kamis, 26 Agustus 2021	Melakukan penyuluhan dan pendampingan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan tentang peran sanggar seni sebagai rumah peradaban yang dilakukan di Kampung Mamda Yawan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Peserta penyuluhan yang terdiri dari pemerhati seni, pengelola sanggar, dan anggota sanggar yakni warga setempat yang menunjukkan antusiasnya. Waktu yang biasa mereka gunakan berkebun atau bekerja sementara ditunda karena kesediaan mengikuti penyuluhan. Partisipasi peserta juga saat sesi tanya jawab sangat besar. Mereka bersemangat menyampaikan terimakasih atas perhatian dan kepedulian pihak Uncen yang telah bersama-sama ingin memajukan kesenian tradisional di Mamda Yawan. Para pengelola sanggar dan tokoh masyarakat menjadi termotivasi untuk lebih giat mensosialisasikan kesenian tradisionalnya (tarian, nyanyian, dan musik) melalui latihan-latihan yang terjadwal. Semangat dan antusiasme pengelola sanggar dan para anggotanya, serta orang tua juga karena pendekatan yang telah kami lakukan sebelumnya yakni membina hubungan baik dengan masyarakat. Faktor pendukung lainnya dari pihak tim pengelola sanggar yaitu adanya pandangan bahwa warga masyarakat sebagai

pendukung kebudayaan perlu dibekali dengan pemahaman akan pentingnya mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal.

Sehubungan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan ini, maka yang menjadi faktor penghambat adalah masih terbatasnya sarana pendukung dalam kegiatan sanggar. Misalnya kostum, alat musik, pelatih sanggar, dan lain-lain termasuk adalah masalah promosi. Persoalan ini kemudian sangat berpengaruh pada semangat untuk lebih meningkatkan potensi seni dan memperkenalkan budaya lokal daerah yang merupakan bagian terpenting dari kebudayaan nasional.

Salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional adalah kepemilikan sanggar (Purnama 2015). Sanggar adalah suatu tempat atau sarana yang digunakan untuk berkesenian, baik seni lukis, seni tari, seni musik, maupun seni pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar pada suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu termasuk seni tradisional. Adapun sanggar juga merupakan suatu bentuk lain dari pendidikan nonformal, yang mana bentuk pendidikan tersebut diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat (Hidayah, dkk, 2012). Kegiatan yang diselenggarakan pada sanggar seni tradisional yang terdapat pada masyarakat merupakan kegiatan yang berorientasi pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan, kecakapan hidup, pengembangan sikap untuk mengembangkan diri melalui daya kreativitas dan inovasi. Berikut yang merupakan tujuan dan manfaat dari dibentuknya sanggar seni (Jazuli, & Paranti, 2022), diantaranya yaitu:

- Untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional (tarian, nyanyian, musik, dll) sebagai bagian dari kebudayaan yang dipunyai oleh masyarakat lokal.
- Untuk mensosialisasikan kebudayaan tradisional yang masih hidup dan terpelihara
- Untuk menghidupkan kembali kesenian yang sudah atau hampir punah.
- Kehadiran sanggar seni dapat menjadi lapangan kerja bagi para seniman.
- Melalui sanggar seni dapat diperoleh informasi tentang kesenian tradisional (tarian, nyanyian, dan musik/instrument, dll) yang dipunyai oleh masyarakat lokal.
- Mengolah seni yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk kepentingan pertunjukan dengan tidak meninggalkan ciri khas budaya daerahnya.

Melalui kelompok sanggar seni, kesenian tradisional seperti tarian, nyanyian, dan musik/instrument tradisional dapat dilihat tentunya melalui pertunjukan. Dalam pementasan atau pertunjukan seni terdapat upaya untuk mengungkapkan makna sekaligus melestarikan aspek-aspek dalam kebudayaan suatu kelompok suku bangsa yang tidak dapat diwakili oleh benda koleksi yang terdapat di museum.

Memasuki kehidupan modern, masyarakat Kampung Mamda Yawan juga tidak terhindar dari adanya pengaruh globalisasi budaya. Kegiatan pelatihan dan pembinaan yang dilakukan oleh sanggar seni di Kampung Mamda Yawan. Selain kegiatan pelatihan seni tari, juga menyelenggarakan kegiatan pelatihan seni yang lain, meliputi: seni karawitan dan seni musik, olah vokal – lagu daerah. Peserta di sanggar tersebut tidak hanya melibatkan orang dewasa tetapi juga anak-anak atau para pelajar di kampung Mamda Yawan. Mereka ikut berpartisipasi mengembangkan dan menjaga kebudayaan di Kampung Mamda Yawan Distrik Kemtuk Kabupaten Sentani. Untuk menjalankan kegiatan operasional dalam rangka upaya pelestarian dan pembinaan budaya tradisional, maka dibentuklah struktur organisasi. Pengurus di Sanggar Seni Kampung Mamda Yawan adalah orang yang mempunyai motivasi intrinsik yaitu mempunyai motivasi yang timbul dan tertanam pada diri sendiri karena mereka adalah orang-orang yang peduli terhadap kesenian serta kemajuan sanggar. Pembinaan dan pelatihan para pemain (pelaku seni) terus dilakukan secara kontinuitas walaupun dalam frekuensi yang masih minim dan terbatas, karena mereka berlatih sekedaranya dan hanya untuk mempersiapkan bila akan mengisi acara atau akan manggung. Namun eksistensi sanggar sangat krusial dan penting sebagai upaya penyelamatan kesenian tradisional.

Program pembinaan dan pelestarian dalam bidang kegiatan seni yang diselenggarakan oleh Sanggar Seni adalah sebagai fasilitator dan motivator yang memfasilitasi para peserta atau anggota sanggar ataupun masyarakat yang belajar seni dengan fasilitas latihan yang tersedia apa adanya. Selain itu, juga sebagai pendorong bagi usaha pengembangan suatu kesenian. Sanggar Seni sebagai tempat belajar seni yang tidak membatasi ruang gerak para seniman dalam mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan kesenian yang nantinya akan terus dikembangkan.

Dengan demikian peranan sanggar seni sebagai rumah peradaban dalam penulisan ini terutama dimaksudkan adalah menjadikan masyarakat dapat lebih memahami kekayaan budaya tradisi leluhurnya dengan baik sehingga dapat mendorong peningkatan pembangunan karakter sebagai bangsa yang berbudaya adi luhung.

SIMPULAN

Kehadiran sanggar seni di kampung Mamda Yawan diharapkan dapat menjadi wadah yang menghimpun dan memotivasi masyarakat untuk mencintai kesenian tradisionalnya. Kampung Mamda Yawan yang memiliki potensi seni memerlukan perhatian dari berbagai pihak untuk mengembangkan dan memajukannya. Melalui kegiatan ini dapat menjadi acuan untuk mengetahui secara pasti informasi terkait keberadaan sanggar dengan faktor-faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Apapun masalahnya, selama semua pihak mau bekerja sama untuk menyelesaikannya maka masalah akan bisa terpecahkan. Sungguh amat disayangkan manakala keberadaan lembaga yang bertujuan memberdayakan masyarakat, membangun karakter bangsa, menjaga keberlangsungan kebudayaan tradisional menjadi tidak terarah karena masih ada beberapa masalah yang belum ditemukan solusinya. Gerak cepat, sigap dan tanggap sangat diperlukan untuk mempertahankan keberadaan sanggar seni sebagai rumah peradaban yang dapat menciptakan insan yang berkarakter yang mampu mengekspresikan nilai-nilai tertentu dalam budaya lokalnya.

Dampak pentingnya sanggar seni bagi Masyarakat di Kampung Mamda Yawan Distrik Kemtuk saat ini telah menyadari bahwa keberadaan sanggar seni sebagai wadah untuk mensosialisasikan kebudayaan tradisional, tempat menggali dan mengembangkan kesenian tradisonal sekaligus tempat belajar merupakan hal yang sangat penting guna menyiapkan masyarakat yang memiliki kecintaan pada nilai-nilai budaya lokalnya. Masyarakat menyadari bahwa melalui kesenian tradisional yang sarat dengan nilai budaya yang sekaigus mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, sikap-sikap, nilai-nilai seorang seniman atau pelaku seni sebagai individu maupun lingkungan sosialnya.

Peranan Sanggar seni dalam pelestarian kesenian tradisional di Kampung Mamda Yawan Distrik Kemtuk yaitu selain sebagai usaha pelestarian juga sebagai hiburan bagi masyarakat yang melihatnya. Hambatan-hambatan yang dihadapi oleh Sanggar seni berasal dari dua faktor yaitu faktor eksternal dan Faktor internal. Faktor internal yang menjadi hambatan yaitu keterbatasan tenaga instruktur tari/pelatih. Selain itu keterbatasan sarana atau peralatan sanggar (seperti kostum dan alat musik berupa tifa atau gitar). Kemudian Faktor eksternal terjadi akibat budaya-budaya luar yang masuk terutama melalui media sosial seperti tik-tok yang banyak mempengaruhi dan menarik minat masyarakat terutama anak-anak, orang anak muda dan bahkan orang dewasa. Solusi yang dapat dilakukan dalam menghadapi hambatan yang ada yaitu, memberikan pelatihan kepada pengelola sanggar dan warga yang berminat untuk menjadi instruktur. Sedangkan untuk hambatan yang berasal dari luar dilakukan sosialisasi tentang pentingnya peran sanggar seni sebagai rumah peradaban. Dalam kegiatan ini masyarakat diajak untuk bersama-sama memahami dan mencintai kekayaan budaya tradisi leluhurnya dengan baik sehingga dapat mendorong peningkatan pembangunan karakter sebagai bangsa yang berbudaya adi luhung.

SARAN

Berdasarkan Pengabdian Masyarakat ini disarankan Pemerintah diharapkan bisa memfasilitasi UMKM dalam melanjutkan produk inovasi dari KKN Kebangsaan dan Bersama ini agar mampu menjadi produk lokal yang mampu bersaing dengan kebutuhan zaman dan ladang penghasilan untuk masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Cenderawasih yang telah memberi dukungan finansial terhadap penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kemudian masyarakat kampung Mamda Yawan yang berpartisipasi dalam kegiatan ini, serta seluruh Tim Pengabdian yang terlibat. Semoga seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan dapat memiliki manfaat bagi kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aedah, N., Idris, U., Ilham, I., & Muttaqin, M. Z. (2022). Sosialisasi Tentang Manfaat Pemberian Vaksin Covid-19 Pada Manula/Lansia Di Kelurahan Trikora Distrik Jayapura Utara Kota Jayapura. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2140-2147.
- Fitri, D. A., Junaidi, T., & Riyani, M. (2020). Peranan Organisasi Sanggar Seni Rampai Tamiang Dalam Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Aceh Tamiang (Tahun 2003–2018). *SEUNEUBOK LADA: Jurnal ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*, 7(2), 179-196.
- Frank, S. A. K., Idris, U., & Anas, M. (2021). Strategy to Popularize Hip-Hop Music Through Digital Platforms in Jayapura Papua. *ISoLEC Proceedings*, 5(1), 121-127.
- Hidayah, S., Purwaningsih, E., Mumfangati, T., Wahyono, T. T., Saputra, G. A. M., Erwinsyah, R. G., & Amini, N. (2012). *Sanggar Seni Sebagai Wahana Pewarisan Budaya Lokal: Studi Kasus Sanggar Seni Jaran Bondhag" Sri Manis" Kota Probolinggo*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Idris, U., Frank, S. A. K., Muttaqin, M. Z., & Ilham, I. (2020). Sosialisasi UU No. 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Kepada Fresh Graduate Alumni Antropologi Di Kota Jayapura Papua. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 312-316.
- Irianto, A. M. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(1), 90-100.
- Jazuli, M., & Paranti, L. (2022). Manajemen Sanggar Seni Tari Di Semarang. *Widyadharm: Prosiding Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 1(1), 101-107.
- Karoba, L., Yuliana, Y., & Manalip, L. M. (2020). Modernisasi Pendidikan Bagi Perempuan Suku Walak di Distrik Wollo Kabupaten Jayawijaya. *Cenderawasih*, 1(2), 65-80.
- Kleden-Probonegoro, N. (2014). Ekspresi Karya (Seni) dan Politik Multikultural. *Antropologi Indonesia*.
- Mirdamiwati, S. M. (2014). Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. *Jurnal Seni Tari*, 3(1).
- Muttaqin, M. Z., Kadir, A., Idris, U., & Patmasari, E. (2022). Khombouw Bark Painting (The Potential of Asei Island Craft Arts as a Tourism Attraction of Sentani Lake, Jayapura Regency). *Formosa Journal of Science and Technology*, 1(4), 315-336.
- Noor, I. H. (2010). Penelitian dan pengabdian masyarakat pada perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(3), 285-297.
- Polii, A. I., Akhmad, A., & Idris, U. (2018). Penerapan Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Mewujudkan Harmonisasi Sosial-Budaya Di Jayapura, Papua. In *Seminar Nasional dan Pra Lokakarya ADJASI*.
- Purbadiri, A. M., & Srimurni, T. (2015). Urgensi Payung Hukum Bagi Sanggar Seni Tari di Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 1(2).
- Purnama, Y. (2015). Peranan Sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional Betawi. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 7(3), 461-476.
- Rumansara, E. H. (2013). Peran Sanggar Seni Dalam Menunjang Kegiatan Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Bimbingan Edukatif Pada Pameran Benda Budaya Koleksi Museum-Museum Di Papua. *Jurnal Antropologi Papua ISSN*, 1693-2099.
- Shahab, Y. Z. (2014). Seni sebagai Ekspresi Eksistensi Tantangan Kebijakan Multikulturalisme. *Antropologi Indonesia*.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162-165.